

MATERI DAKWAH DALAM TAFSIR SURAH DHUHA

TABSYIR MASYKAR

Dosen Tetap STAIN T Dirundeng Meulaboh

Email: tabsyirmasykar@gmail.com

Abstrak

Dakwah yang paling utama adalah untuk mengajak kepada jalan yang benar yang diridhai Allah. Oleh karena itu perlu adanya materi dakwah yang harus bersumber dari pokok ajaran Islam salah satunya adalah al-Qur'an dan diantaranya adalah surah ad Dhuha. Surah Ad Dhuha merupakan surah makkiah yang terdiri dari 11 ayat mempunyai materi yang sangat penting di dalam berdakwah seperti materi dakwah dalam bingkai aqidah, syari'ah dan akhlak, sehingga hal ini terlihat jelas dari keseluruhan isi kandungan ayatnya yang disertai dengan tafsirnya dan juga asbabun nuzul diturunkan surah tersebut. Setiap ayat tersebut sangat relevan dijadikan materi untuk berdakwah menghadapi tantangan dinamika kehidupan dari dulu hingga sekarang. Baik dakwah kepada sesama muslim ataupun non muslim.

Kata kunci: Materi, Dakwah, Surah Dhuha

Abstract

The most important form of da'wah is calling people to the right path blessed by Allah. Therefore, it is important to develop da'wah content derived from the Quran such as from the verses in the Surah Ad-Dhuha. The surah is the Meccan surah, revealed to the Prophet in Mecca. Based on its content, interpretation, and revelation motives, it is apparent that the Surah conveys da'wah content such as aqeeda, sharia and akhalaq. Every verse in the Surah has been relevant for quote in facing the past and current social dynamic of Muslim and non-Muslim societies.

A. Pendahuluan

Islam adalah Agama yang sempurna, Agama rahmatan lil 'alamin, agama yang mengajarkan kepada umatnya berdakwah untuk menyeru kepada jalan rabbnya baik sesama muslim atau non muslim.

Dalam berdakwah sumber utamanya adalah qur'an dan hadist, karena materi dari kedua sumber tersebut sangat luas maka perlu adanya pembatasan materi yang digunakan untuk berdakwah agar sesuai dengan kondisi zaman dan tempat

Salah satunya Surah Ad Dhuha yang bersumber dari al-qu'an sangat cocok dijadikan materi rujukan untuk berdakwah karena surah ini mengandung maddah atau

materi dakwah yang sangat relevan untuk disampaikan da'wi kepada mad'u baik kepada kalangan tua ataupun muda.

Surah Ad Dhuha merupakan surah yang diturunkan di kota Makkah. Oleh karena itu Ad Dhuha termasuk surah Makkiah yaitu surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah¹. Surah ini terdiri atas 11 ayat. Nama Adh-Dhuhaa berarti waktu matahari sepenggalahan naik. diambil dari kata yang terdapat pada ayat pertama surah tersebut

Makna yang terkandung

¹ Abu Abdillah Badrudin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir Az Zarkasyi, Al Burhan Fi Ulumul Qur'an (Cairo : Darul Ihya' lit Turas Bab 'Isa Halaby, 1957) Hal. 187, Jilid 1

dalam surah ini berisi tentang kesedihan dan kegelisahan yang dirasakan pribadi Rasulullah saw berupa teror yang dilakukan kaum kafir Quraisy kepada Rasulullah SAW untuk mencegah dan menghalangi berkembangnya dakwah baik secara fisik dan non fisik. Karena beberapa riwayat mengatakan bahwa penurunan wahyu saat itu kepada Rasulullah SAW telah berhenti, sehingga membuat kaum Quraisy Mekkah mengatakan hal yang negatif kepada Rasulullah SAW. Ada beberapa riwayat tentang berapa lama nabi menunggu turunya wahyu. Riwayat Ibnu Juraih menyatakan 12, Ibnu Abbas mengatkan 15 hari ada juga riwayat yang mengatakan 25 hari, sedangkan Imam Muqatil mengatakan 40 hari².

Surah Ad Dhuha mempunyai materi yang sangat penting di dalam berdakwah hal ini terlihat jelas dari keseluruhan isi kandungan dan asbabun nuzul diturunkan ayat tersebut terlihat pada setiap baris ayat tersebut. Baik dakwah kepada sesama muslim ataupun non muslim ayat-ayat tersebut sangat relevan digunakan dalam menghadapi tantangan dinamika kehidupan dulu dan sekarang. Salah satunya adalah tentang bantahan terhadap kaum musyrik Quraisy yang mengatakan bahwa Allah telah meninggalkan Rasulullah SAW akibat berhenti turunya wahyu kepada Rasulullah dan juga hiburan kepada Nabi SAW terhadap perjalanan dakwah Islam selanjutnya.³

2 Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an (Cairo : Darul Hadis,2003) hal.336, Jilid 10

3 Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an (Cairo : Darul Hadis,2003) hal.336, Jilid 10.

B. Pembahasan

a. Materi dakwah

Materi dakwah atau disebut *maddah ad da'wah* merupakan pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan *da'i* atau subjek dakwah kepada *mad'u* atau objek dakwah, yaitu berisi ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an kitabullah maupun Hadits atau Sunnah dari Rasul-Nya. Menurut Hasby al-Shiddiqiy, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah. Sedangkan al-Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*), dan sebagainya.⁴

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber pada Al Qur'an, As-Sunnah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.⁵

Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau *maddah ad-da'wah* disebut dengan istilah message (pesan).⁶ Menurut Asmuni Syukir, materi dakwah dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Akidah

Akidah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap

4 T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 17

5 Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 13

6 Samsul Munir, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 88

umat Islam berdasarkan dalil aqli dan naqli (nash dan akal)⁷. Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana amar ma'ruf nahi munkar dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.⁸

Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, Akidah merupakan I'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah Saw, yang artinya: "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk". (HR. Muslim) Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

2. Syariah

Secara bahasa, syariah artinya peraturan atau undang-undang. Sedangkan secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur

manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syariah ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Alqur'an maupun dalam Sunnah Rasul. Hal ini dijelaskan dalam Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya:

" Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah kau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah Haji di Mekkah (Baitullah). (HR. Muslim) Hadits tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah tidak hanya ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Misalnya, hukum jual beli, perumahan tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shalih lainnya. Demikian juga larangan-larangan dari Allah SWT seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, membunuh serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahyi al-munkar) Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.

3. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaq dalam bentuk jamak, sedang mufrodnya adalah khuluq.

⁷ Zainudin, Al Islam 1: Aqidah dan Ibadah, (Jakarta: Pusaka Setia, 2004), hlm. 49

⁸ H.M. Yunan Yusuf, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26

Selanjutnya makna akhlak secara etimologis akan dikupas lebih mendalam. Kata khuluq (bentuk mufrad dari akhlaq) ini berasal dari fi' il madhi khalaqa yang dapat mempunyai bermacam macam arti tergantung pada masdar yang digunakan. Ada beberapa kata arab seakar dengan kata al-khuluq ini dengan perbedaan makna. Karena ada persamaan akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan. Diantaranya adalah kata al-khalq artinya ciptaan. Daam bahasa Arab al-khalq artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada. Hanyalah Allah SWT yang bisa melakukan hal ini, sehingga Allah lah yang berhak berpredikat Al-Khaliq.

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya.⁹ Pesan akhlak erat kaitannya dengan pesan perangai atau kebiasaan manusia, akhlak manusia dengan Tuhannya dan akhlak manusia dengan sesama manusia beserta alam semesta. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat-sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup dengan manusia, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya.¹⁰

9 Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 56

10 M. Daud Ali, *Pendidikan Agama*

Materi akhlak diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal dan qalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Perkembangan zaman yang membawa pada perubahan masyarakat perlu ditanamkan akhlak yang baik dalam setiap tindakannya.

Penerimaan wahyu dari surah Ad dhuha ini merupakan bekal Rasulullah SAW dalam mengarungi medan da'wah yang sulit, dan diibaratkan seperti air minum di panas yang terik dalam menghadapi musuh-musuhnya. Dan bagai angin sepoi dalam cuaca panas menghadapi pendustaan kaum kafir Musyrikin. Dengan inilah Rasulullah SAW dapat hidup dalam terik panas yang membakar yang dialami beliau ketika menghadapi manusia-manusia yang ingkar terhadap tuhanannya dan bahkan penindasan yang ditimpakan ke atas orang-orang yang berda'wah di jalan Allah swt.

Apabila wahyu terputus seketika, maka putuslah bekalannya, keringlah matairnya dan sepihah hatinya dari kekasih, dan tinggallah beliau seorang diri di tengah panas terik tanpa bekal. Dan ini menjadikan Rasulullah s.a.w. begitu sengsara menanggungnya dari segala sudut. Ketika itulah turunnya surah ini sehingga diibaratkan secercah cahaya ditengah kegelapan malam.

Oleh karena itu, semuanya merupakan karunia Allah yang layak untuk disyukuri. Maka Allah memberikan perintah untuk menyukurinya dengan menyayangi anak yatim dan orang-orang miskin.

b. Surah Ad Dhuha

Adapun asbabun nuzul atau sebab turunnya surat ini mempunyai beberapa

Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm 357

riwayat, antara lain hadits dari riwayat Jundub bin Sufyan al Bajali Radhiallahu anhu, ia berkata :

اِحْتَبَسَ جِبْرِيلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْ فُرَيْشٍ: اَبْطَأَ عَلَيْهِ شَيْطَانُهُ. فَنَزَلَتْ: وَالضُّحَى. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

Artinya : *Jibril a.s tertahan (tidak kunjung datang) kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu berkata seorang wanita dari Quraisy : “Setannya terlambat datang kepadanya,”* maka turunlah :

وَالضُّحَى (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى.

Artinya : *Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi. Rabb-mu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu*¹¹.

Adapun terdapat dalam riwayat yang lain dengan perbedaan lafazh, Jundub bin Abdillah al Bajali Radhiyallahu anhu berkata:

اِسْتَكَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ، فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ شَيْطَانُكَ قَدْ تَرَكَكَ، لَمْ أَرَهُ قُرْبَكَ مُنْذُ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَالضُّحَى. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam

mengadu dan tidak keluar selama dua atau tiga malam. Lalu datang seorang wanita, dan berkata: “Wahai, Muhammad! Sesungguhnya aku sangat berharap agar setanmu benar-benar telah meninggalkanmu. Aku tidak melihatnya selama dua atau tiga malam,” maka Allah turunkan demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi. Rabb-mu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu¹².

Dan Ada beberapa riwayat lainnya tentang asbabun nuzul surat ini, Akan tetapi berisi hadits dha’if (lemah), dha’ifun jiddan (sangat lemah), dan munkar (menyelisih riwayat yang shahih).

Dari beberapa riwayat yang ada menunjukkan bahwa penurunan wahyu kepada Rasulullah s.a.w telah pada saat itu telah terputus sementara waktu. Malaikat Jibril tidak menurunkan wahyu Allah kepadanya, Oleh karena itu orang-orang Musyrik Quraisy mengatakan bahwa Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya. Lalu Allah swt menurunkan surah ini melalui malaikat jibril kepada Rasulullah saw.

C. Materi Dakwah dalam Surah Ad dhuha

Surah Ad dhuha sebagai berikut:

وَالضُّحَى (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣) وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى (٤) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (٥) أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى (٦) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى (٧) وَوَجَدَكَ عَابِلًا

11 Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Tafsir Al Jami’ Li Ahkamil Qur’an (Cairo : Darul Hadis,2003) hal.336, Jilid 10.

12 Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Tafsir Al Jami’ Li Ahkamil Qur’an (Cairo : Darul Hadis,2003) hal.335, Jilid 10.

فَأَعْنَىٰ (٨) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا
السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ
فَحَدِّثْ (١١)

Artinya :

1. Demi waktu matahari sepenggalahan naik 2. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap) 3. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. 4. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). 5. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. 6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu 7. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. 8. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. 9. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. 10. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. 11. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.

Ayat pertama dan kedua surah Ad dhuha :

وَالضُّحَىٰ (١)

Artinya:

Demi waktu matahari sepenggalahan naik (1)

Ayat pertama di dalam surah Ad dhuha ini berisi tentang Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika menjelang siang, saat matahari mulai naik dan menerangi dengan cahayanya¹³.

13 Abu Abdillah Muhammad bin

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢)

Artinya:

Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)

(2)

Ayat kedua di dalam surat Ad dhuha ini berisi tentang Allah swt bersumpah dengan waktu malam yang tenang, sunyi dan gelap gulita. Materi yang terkandung dalam ayat 1 dan ayat 2 surah tersebut berkaitan dengan perkara akidah, di mana Allah SWT boleh bersumpah dengan menyebut makhluknya. Sedangkan kita hamba Allah hanya boleh bersumpah atas nama Allah SWT dan dilarang bersumpah atas nama makhluk.

Ayat ketiga surah Ad dhuha :

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (٣)

Artinya: Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.(3)

Ayat ketiga pada surat ini, berisi tentang jawaban dari sumpah-Nya Allah SWT, dalam hal ini Allah bersumpah hanya untuk menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW bahwasanya Tuhanmu tidak akan pernah meninggalkanmu dan juga tidak pernah benci kepadamu, sebagaimana Imam Qurthubi mengatakan dalam tafsirnya Tuhanmu tidak pernah membencimu sejak Dia mencintaimu¹⁴. Materi yang terkandung dalam ayat 3 surah tersebut berkaitan perkara akidah bahwasanya Allah swt tidak meninggalkan orang-orang yang berdakwah di jalan Allah swt. Dan tentu

Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an (Cairo : Darul Hadis,2003) hal.335, Jilid 10.

14 Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an (Cairo : Darul Hadis,2003) hal.337, Jilid 10.

tidak pernah meninggalkan nabi Muhammad saw dan tidak membencinya bahkan Allah SWT mencintainya. Bahkan Allah SWT tetap bersamanya. Sehingga, ayat ini juga merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik dan wanita musyrik tersebut yang berprasangka bahwa Nabi Muhammad SAW telah ditinggalkan dan dibenci Allah SWT.

Ayat keempat surah Ad dhuha :

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (٤)

Artinya: *Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)(4)*

Ayat keempat pada surat ini, berisi tentang Allah SWT menjelaskan bahwa keadaan Rasulullah saw pada masa yang akan datang akan jauh lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana Imam Ibnu Katsir menuliskan didalam kitab tafsirnya Sesungguhnya negeri akhirat itu lebih baik bagimu daripada negeri ini (dunia). Karena itu, Rasulullah Saw. adalah orang yang paling zuhud terhadap perkara dunia dan paling menjauhinya serta paling tidak menyukainya, sebagaimana yang telah dimaklumi dari perjalanan hidup beliau Saw. ketika Nabi Saw. disuruh memilih di usia senjanya antara hidup kekal di dunia sampai akhir usia dunia —kemudian ke surga— dan antara kembali ke sisi Allah Swt. Maka beliau Saw. memilih apa yang ada di sisi Allah daripada dunia yang rendah ini.¹⁵

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi, dari

¹⁵ Abul Fida' Ismail bin Katsir Al Quraisyi Ad Dimasyqi, Tafsir Qur'ani Al 'adhim, (Cairo : Darul Tauzi' Wan Nasyr Al Islamiyah, 1998) Hal.652, Jilid 4

Amr ibnu Murrah, dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Alqamah, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. berbaring di atas hamparan tikar sehingga anyaman tikar yang kasar itu membekas di lambungnya. Ketika beliau bangkit dari berbaringnya, maka aku (Ibnu Mas'ud) mengusap lambung beliau dan kukatakan kepadanya, "Wahai Rasulullah, izinkanlah kepada kami untuk menggelarkan kasur di atas tikarmu." Maka Rasulullah SAW. menjawab: *Apakah hubungannya antara aku dan dunia, sesungguhnya perumpamaan antara aku dan dunia tiada lain bagaikan seorang musafir yang berteduh di bawah naungan sebuah pohon, kemudian dia pergi meninggalkannya.*¹⁶

Materi yang terkandung dalam ayat ke-4 surah tersebut berkaitan perkara akidah yaitu Adanya hari akhir merupakan sebuah kenyataan, dan bagi orang-orang yang berpegang teguh terhadap islam maka akan memperoleh kebaikan pada hari akhir. Dan ini menunjukkan Rasulullah SAW benar-benar mendapatkan derajat tertinggi di sisi-Nya yaitu diberikan syurga baginya dan kemenangan agama-Nya begitu juga bagi siapa umatnya yang senantiasa mengajak untuk melakukan kebaikan dan beribadah selama hidup di dunia ini akan senantiasa mendapatkan kedudukan yang tinggi nanti di akhirat kelak dan pahala yang agung.

Ayat kelima surah Ad dhuha :

وَأَسْوَفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (٥)

Artinya: *Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan*

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an (Cairo : Darul Hadis,2003) hal.337, Jilid 10.

karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas (5)

Ayat kelima di dalam surah Ad dhuha ini, Allah swt menjelaskan dan menegaskan kembali bahwa Nabi Muhammad SAW akan diberi karunia dan pemberian-Nya sampai beliau ridha. Sebagaimana Imam Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab tafsirnya yakni kelak di negeri akhirat Allah akan memberinya hingga ia merasa puas tentang umatnya dan juga kemuliaan yang telah disediakan oleh Allah untuk dirinya. Yang antara lain ialah Telaga Kautsar yang kedua tepinya berupa kubah-kubah dari mutiara yang berongga, sedangkan tanahnya bibit minyak kesturi, sebagaimana yang akan diterangkan kemudian. Imam Abu Amr Al-Auza'i telah meriwayatkan dari Ismail ibnu Abdullah ibnu Abul Muhajir Al-Makhzumi, dari Ali ibnu Abdullah ibnu Abbas, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ditampakkan kepada Rasulullah SAW apa yang bakal dibukakan buat umatnya sesudah ia tiada perbendaharaan demi perbendaharaan. Maka beliau merasa senang dengan hal tersebut, lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (Qs. Ad Dhuha: 6)*¹⁷

Materi dakwah yang terkandung dalam ayat 5 surah tersebut berkaitan perkara akidah yaitu Allah akan memberikan balasan kebaikan berupa kenikmatan syurga bagi orang-orang yang berpegang teguh di jalan Allah dan rasulnya.

¹⁷ Abul Fida' Ismail bin Katsir Al Quraisyi Ad Dimasyqi, Tafsir Qur'ani Al 'adhim, (Cairo : Darul Tauzi' Wan Nasyr Al Islamiyah, 1998) Hal.652, Jilid 4

Ayat keenam surah Ad dhuha :

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ (٦)

Artinya: *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu (6)*

Ayat keenam pada surah ini, berisi tentang perlindungan Allah terhadap hamba-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW beliau dalam keadaan yatim kemudian Allah SWT memberikan perlindungan kepadanya dan penjagaan melalui kakeknya Abdul Mutthalib setelah wafat ayahnya Abdullah dan juga melalui pamannya Abu Thalib setelah wafat kakeknya. Hal ini disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa demikian itu karena ayah beliau wafat sejak beliau masih berada dalam kandungan ibunya. Menurut pendapat yang lain, ayah beliau wafat ketika beliau baru dilahirkan. Kemudian ibunya (yaitu Aminah binti Wahb) wafat pula saat beliau berusia enam tahun. Sesudah itu beliau berada dalam pemeliharaan kakeknya (yaitu Abdul Muttalib) hingga kakeknya wafat saat beliau masih berusia delapan tahun. Kemudian beliau dipelihara oleh pamannya yang bernama Abu Talib, yang bersikap terus-menerus melindunginya, enolongnya, meninggikan kedudukannya, dan mengagungkannya serta membentenginya dari gangguan kaumnya sesudah Allah mengangkatnya menjadi seorang rasul dalam usia empat puluh tahun.

Perlu diketahui bahwa Abu Talib adalah pengikut agama kaumnya yang menyembah berhala-berhala, dan Nabi SWT tidak terpengaruh, yang hal ini tiada lain berkat takdir Allah dan pengaturan-Nya yang baik. Dan ketika Abu Talib meninggal dunia

sebelum Nabi SAW akan melakukan hijrah dalam waktu yang tidak lama, maka orang-orang yang kurang akalnya dan orang-orang yang bodoh dari kalangan kaum Quraisy mulai berani mengganggunya.

Maka Allah SWT memilihkan hijrah baginya dari kalangan mereka menuju negeri kaum Aus dan Khazraj, sebagaimana yang telah digariskan oleh suratan takdir-Nya yang lengkap lagi sempurna. Ketika beliau SAW sampai di negeri mereka, mereka memberinya tempat, menolongnya, melindunginya, dan membelanya dengan jiwa dan harta mereka; semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka semuanya. Dan semuanya itu berkat pemeliharaan dan penjagaan serta perhatian dari Allah kepada Nabi SAW.

Materi dakwah yang terkandung dalam ayat ke-6 surah tersebut berkaitan perkara akidah dimana semua harus meyakini bahwasanya Allah swt yang melindungi semua makhluknya di dunia. Ini menjelaskan bahwasanya Rasulullah saja dalam keadaan yatim-piatu beliau ditinggal wafat ibu dan bapaknya ketika beliau tidak bisa mengurus diri beliau, kemudian diserahkan kepada kakeknya Abdul Muththalib, dan setelah kakeknya wafat Dia menyerahkan kepada pamannya Abu Thalib. Maka Allah swt yang melindunginya, sampai kemudian Allah Swt membantu Beliau dengan pertolongan-Nya sehingga meraih kemenangan yang besar. Sebagaimana hadis Dari Sahl bin Sa'ad ra dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ
بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئاً

“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini”, kemudian beliau

shallallahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta agak merenggangkan keduanya (H.R Al-Bukhari no. 4998 dan 5659).

Di samping itu juga dalam ayat ini kita dianjurkan dalam berdakwah harus saling tolong menolong antara sesama dalam kebaikan dan juga melindungi saudara kita yang seiman karena oran-orang yang beriman itu adalah bersaudara. Sehingga Allah senantiasa menjaga dan menolong orang-orang yang berdakwah di jalan-Nya. Ayat ketujuh surah Ad dhuha :

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (٧)

Artinya: Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk(7)

Ayat ketujuh pada surah ini, berisi tentang Petunjuk Kebenaran datangnya dari Allah SWT.

Materi yang terkandung dalam ayat 7 surah tersebut berkaitan perkara akidah Allah SWT mengajarkan kepada beliau apa yang beliau tidak ketahui; menurunkan wahyu kepada beliau dan memberikan petunjuk kepada amalan. Dan ayat ini sangat cocok menjadi materi dakwah kepada non muslim agar orang-orang non muslim berfikir terhadap petunjuk Allah SWT.

Ayat ketujuh surah Ad dhuha:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ (٨)

Artinya: Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan(8)

Ayat kedelapan pada surat ini, berisi tentang Allah SAW yang mencukupkan kita dari segala kekurangan. Berdasarkan penafsiran para ulama terhadap ayat ini bahwasanya pada mulanya kamu Muhammad SAW hidup dalam keadaan fakir lagi banyak anak, lalu Allah memberimu kecukupan dari selain-Nya. Dengan demikian, berarti Allah menghimpunkan baginya antara kedudukan orang fakir yang sabar dan orang kaya yang bersyukur, semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepadanya¹⁸.

Materi yang terkandung dalam ayat ke-8 surah tersebut berkaitan perkara akidah dimana kita harus meyakini bahwasanya Allah SWT yang telah mencukupkan kita dari kekurangan harta. Apalagi jika harta itu diperuntukkan dijalan Allah SWT, maka Dialah Allah SWT akan memberi kecukupan dari arah yang tak disangka-sangka.

Allah Ta'ala berfirman:

{ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا }
{ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ }

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (Q.S At-Thalaq [65] : 2-3)”

Ayat kesembilan surah Ad dhuha:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ (٩)

Artinya: Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang (9)

Ayat kesembilan pada surah ini,

berdasarkan penafsiran Imam Ibnu Katsir menyebutkan sebagaimana engkau dahulu seorang yang yatim, lalu Allah melindungimu, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim. Yakni janganlah kamu menghina, membentak, dan merendhaknya; tetapi perlakukanlah dia dengan baik, dan kasihanilah dia. Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa jadilah engkau terhadap anak yatim sebagai seorang ayah yang penyayang¹⁹. Sehingga ayat ini berisi tentang larangan menghardik anak yatim.

Materi dakwah yang terkandung dalam ayat ini adalah di dalam syariat islam kita dilarang berbuat dhalim terhadap anak yatim dan juga menghardiknya bahkan tidak boleh bagi kita membuat anak yatim menangis karena suara tangisan anak yatim terdengar samapai menembus langit yang ketujuh. Dan dalam ayat ini juga dianjurkan kepada kita untuk menyayangi anak yatim dan menjaganya. Karena orang yang senantiasa mengusap kepala anak yatim maka hatinya akan menjadi lunak. Apalagi menyantuninya tentu dekat dengan Nabi Muhammad SAW di dalam syurga. Oleh karena itu perlakukanlah mereka dengan cara yang baik dan didiklah mereka dekat dengan agamanya.

Ayat kesepuluh surah Ad dhuha :

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠)

Artinya: Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya(10)

Ayat kesepuluh dari surah ini bermakna sebagaimana engkau Muhammad

18 Ibid.653

19 Ibid.653-654

SAW dahulu dalam keadaan kebingungan, lalu Allah memberimu petunjuk, maka janganlah kamu menghardik orang yang meminta ilmu yang benar kepadamu dengan permintaan yang sesungguhnya.

Ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknyanya. (Q.s Ad-Dhuha [93]: 10)* Maksudnya, janganlah kamu bersikap sewenang-wenang, jangan sombong, jangan berkata kotor, dan jangan pula bersikap kasar terhadap orang-orang yang lemah dari hambahamba Allah.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa makna yang dimaksud ialah bila menolak orang miskin lakukanlah dengan sikap kasih sayang dan lemah lembut berisi tentang larangan menghardik orang yang meminta-minta²⁰.

Materi dakwah yang terkandung dalam ayat ini adalah larangan bagi kita untuk menghina dan merendahkan orang-orang yang meminta-minta. Berilah apa yang kita miliki kepada orang yang meminta-minta jika kita mampu memberinya tapi kalau kita tidak mampu memberinya atau tidak mau memberinya tolaklah dengan cara yang lembut tanpa melukai hatinya dan jangan keluar dari mulut ucapan-ucapan yang mengandung penghinaan terhadap perminta minta.

Ayat kesebelas surah Ad dhuha :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

Artinya: *Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan (11)*

Ayat kesebelas pada surat ini, Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa sebagaimana engkau Muhammad SAW dahulu orang yang kekurangan lagi banyak tanggungannya, lalu Allah menjadikanmu berkecukupan, maka syukurilah nikmat Allah yang diberikan kepadamu itu. Sebagaimana yang disebutkan dalam doa yang di-ma'sur dari Nabi Saw. seperti berikut:

وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ مُتَّيِّنِينَ بِهَا عَلَيْكَ
قَابِلِيهَا وَأَتَمِّهَا عَلَيْنَا

Artinya: *Dan jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu dan memanjatkan pujian kepada-Mu karenanya serta menerimanya, dan sempurnakanlah nikmat itu kepada kami.*

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aliyyah, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Iyas Al-Jariri, dari Abu Nadrah yang mengatakan bahwa dahulu orang-orang muslim memandang bahwa termasuk mensyukuri nikmat-mkmat Allah ialah dengan menyebut-nyebutnya (mensyukurinya dengan lisan)²¹. Sehingga ayat ini berisi tentang anjuran bersyukur atas semua kenikmatan yang telah Allah swt berikan. Materi dakwah yang terkandung dalam ayat kesebelas ini berkaitan perkara syariat yaitu Allah Swt menyuruh kepada kita agar memujinya, bersyukur kepadaNya, karena menyebut-nyebut nikmat Allah dapat membantu untuk bersyukur terhadap karunia yang besar dari Allah. Diantaranya karunia

21 Abul Fida' Ismail bin Katsir Al Quraisyi Ad Dimasyqi, Tafsir Qur'ani Al 'adhim, (Cairo : Darul Tauzi' Wan Nasyr Al Islamiyah, 1998) Hal.654, Jilid 4

20 Ibid.654

kemenangan atas islam.

Rasulullah saw bersabda:

التَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَ تَرْكُهَا كُفْرٌ وَ
مَنْ لَا يَشْكُرُ الْقَلِيلَ لَا يَشْكُرُ الْكَثِيرَ وَ مَنْ
لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ وَ الْجَمَاعَةُ
بِرَكَّةٍ وَ الْفُرْقَةُ عَذَابٌ

“Menyebut-nyebut nikmat Allah adalah bersyukur, meninggalkannya adalah kufur. Barang siapa tidak bersyukur terhadap yang sedikit, maka dia tidak akan bersyukur kepada yang banyak. Barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak akan bersyukur kepada Allah. Berjamaah adalah berkah, sedangkan berpecah adalah azab.” (HR. Baihaqi dalam Asy Syu’ab no. 3014).

D. Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa surah Ad dhuha ini merupakan pengungkapan dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dan sangat relevan dijadikan materi untuk berdakwah baik sesama muslim ataupun kepada selain muslim. Karena di dalamnya ada beberapa materi pokok pembicaraan materi dakwah yang terkandung yaitu materi yang berkaitan dengan perkara akidah, perkara syariat dan juga perkara akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M Daud, 2008, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Rajawali Press.
- Al Islam, Zainudin, 2004, 1: Aqidah dan Ibadah, Jakarta: Pusaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, 1972, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad, Abu Abdillah Badrudin bin Abdullah bin Bahadir Az Zarkasyi, 1957, Al Burhan Fi Ulumul Qur’an, Cairo : Darul Ihya’ lit Turas Bab ‘Isa Halaby.
- Muhammad, Abu Abdillah bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, 2003, Tafsir Al Jami’ Li Ahkamil Qur’an, Cairo : Darul Hadis.
- Munir, Samsul, , 2009, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah.
- Shaleh, Hasan, 2000, Studi Islam dan Pengembangan Wawasan, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syukir, Asmuni, 1983, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al Ikhlas.
- Triatmo, Agus Wahyu dkk, , 2001, Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual, Semarang: Fakda IAIN Walisongo.
- Wahidin Saputra, 2011, Pengantar Ilmu Dakwah, Jakarta: PT. Rajagrofindo Persada.
- Yusuf, H.M, Yunan, 2006, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana.